



JGORO

Jurnal Gotong Royong

Volume 2 Issue 1, 2025 (21-26)

ISSN (online) : 3048-0744

Homepage : <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/goro>

Doi : <https://doi.org/10.37676/goro>

Penyuluhan Tentang Penyakit Ispa Di Wilayah Dusun 4 Desa Sumber Sari Kecamatan Kabawetan Tahun 2025

Devika Lestari ¹, Dina Larasati ², Elmi Dwi Desmita ³, Elsa Monica ⁴, Handi Rustandi ⁵, Fikritri Marya Sari ⁶, Meri Epriana S ⁷, Tuti Rohani ⁸, Danur Azissah ⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Dehasen Bengkulu

¹ e-mail: ¹ devikalestari055@gmail.com, ² dinalarasati077@gmail.com, ³ elmidwidesmita@gmail.com, ⁴ elsamoneca23@gmail.com, ⁵ tuti.rohani.unived@gmail.com, ⁶ d.azissah@unived.ac.id

Received [22-01-2025]

Revised [30-03-2025]

Accepted [07-05-2025]

Abstract. ISPA is one of the most common diseases in Indonesia, but there are still many people who do not understand the proper prevention and treatment. By increasing public knowledge and behavior in the prevention and treatment of ISPA through counseling. The method used in the research process is a lecture system. ISPA counseling can significantly increase public knowledge and behavior in the prevention and treatment of ISPA. ISPA counseling is one of the effective strategies in increasing public knowledge and behavior in the prevention and treatment of ISPA. Therefore, it is necessary to conduct continuous and extensive ISPA counseling to increase public awareness and knowledge about ISPA.

Keywords: ISPA, Diseases and Counseling.

Abstrak. ISPA merupakan salah satu penyakit yang paling umum di Indonesia, namun masih banyak masyarakat yang belum memahami cara pencegahan dan pengobatan yang tepat. Dengan meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan dan pengobatan ISPA melalui penyuluhan. Metode yang digunakan dalam proses penelitian adalah sistem ceramah. Penyuluhan ISPA dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan dan pengobatan ISPA secara signifikan. Penyuluhan ISPA merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan dan pengobatan ISPA. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan ISPA secara terus-menerus dan meluas untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang ISPA.

Kata Kunci: ISPA, Penyakit dan Penyuluhan.

PENDAHULUAN

ISPA merupakan Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleuraya yang berlangsung sampai dengan 14 hari. Survey mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2007 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian dengan presentasi 22,30% dari seluruh kematian bayi, kematian yang terbesar umumnya adalah karena pneumonia dan terjadi pada bayi berumur kurang dari 2 bulan. Hingga saat ini angka mortalitas ISPA masih tinggi. World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40/1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Menurut WHO ± 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan

sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan menyerang host, apabila ketahanan tubuh (imunologi) menurun. Penyakit ISPA ini paling banyak di temukan pada anak di bawah lima tahun karena pada kelompok usia ini adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. (Karundeng Y.M, et al. 2016).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan sekitarnya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernafasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak (Jalil, 2018).

Proses terjadinya ISPA diawali dengan masuknya beberapa bakteri dari genus streptokokus, stafilokokus, pneumokokus, hemofilus, bordetella, dan korinebakterium dan virus dari golongan mikrovirus (termasuk didalamnya virus para influenza dan virus campak), adenovirus, koronavirus, pikornavirus, herpesvirus ke dalam tubuh manusia melalui partikel udara (droplet infection). Kuman ini akan melekat pada sel epitel hidung dengan mengikuti proses pernafasan maka kuman tersebut bisa masuk ke bronkus dan masuk ke saluran pernafasan yang mengakibatkan demam, batuk, pilek, sakit kepala dan sebagainya. (Marni, 2014). Saluran pernafasan selama hidup selalu terpapar dengan dunia luar sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan suatu sistem pertahanan yang efektif dan efisien. Ketahanan saluran pernafasan terhadap infeksi maupun partikel dan gas yang ada di udara amat tergantung pada tiga unsur alami yang selalu terdapat pada orang sehat yaitu keutuhan epitel mukosa dan gerak mukosilia, makrofag alveoli, dan antibodi. Infeksi bakteri mudah terjadi pada saluran nafas yang sel-sel epitel mukosanya telah rusak akibat infeksi yang terdahulu. Selain hal itu, hal-hal yang dapat mengganggu keutuhan lapisan mukosa dan gerak silia adalah asap rokok dan gas SO₂ (polutan utama dalam pencemaran udara), sindroma imotil, pengobatan dengan O₂ konsentrasi tinggi (25 % atau lebih). Makrofag banyak terdapat di alveoli dan akan dimobilisasi ke tempat lain bila terjadi infeksi. Asap rokok dapat menurunkan kemampuan makrofag membunuh bakteri, sedangkan alkohol akan menurunkan mobilitas sel-sel ini. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang paling umum di dunia. ISPA dapat menyebabkan gejala seperti batuk, pilek, demam, dan kesulitan bernapas. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dan dapat menyebabkan komplikasi yang serius jika tidak ditangani dengan baik.

ISPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti virus, bakteri, dan jamur. Faktor-faktor lain seperti polusi udara, merokok, dan kekurangan gizi juga dapat meningkatkan risiko terkena ISPA. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang ISPA, serta melakukan upaya pencegahan dan pengobatan yang efektif untuk

mengurangi risiko dan dampak penyakit ini. Oleh sebab itu, sangat penting sekali dilakukannya penyuluhan di desa Sumber Sari terkait dengan penyakit ISPA. Dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran Masyarakat Wilayah Dusun 4 Di Desa Sumber Sari Kec. Kabawetan Tentang ISPA.

METODE PENELITIAN

Penyuluhan ISPA melalui metode ceramah pada masyarakat Ibu dan anak di desa Sumber Sari. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dilakukan dan terakhir melakukan monitoring dan evaluasi untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dilakukan pada hari kamis, 18 Januari 2025 bertempat Di Dusun 4 Desa Sumber Sari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti terdahulu yang bernama Widianti, S. (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli. Penyakit ini ditularkan umumnya melalui droplet, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui semua teori-teori dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan penanganan ISPA pada anak balita. Desain penelitian ini adalah menggunakan metode studi literatur. Hal ini disebabkan karena pengetahuan keluarga yang kurang, kurangnya akses informasi, serta kurangnya peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang penanganan ISPA. Saran para orang tua yang memiliki anak menderita ISPA diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit ISPA khususnya mengetahui tanda dan gejala penyakit ISPA serta penanganan segera jika anak mengalami gejala ISPA. Dalam melakukan penelitian kepustakaan ada beberapa teknik yang digunakan antara lain, mengupas (criticize), membandingkan (compare), meringkas (summarize), mengumpulkan (synthesize), dan bertentangan (contrast). Dalam penelitian dipergunakan metode compare dengan judul penanganan ISPA pada anak balita. (Studi Pustaka Dengan Metode Compare)”

Silviana, I. (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa “ISPA Adalah Infeksi Saluran Pernafasan yang Berlangsung 14 hari. Saluran Nafas yang dimaksud adalah Organ mulai dari Hidung sampai Alveoli paru beserta Organ adneksanya, sinus, ruang telinga, dan pleura. Hasil observasi sebagian besar warga di sana adalah Seorang Pekerja ikan dan nelayan. Hal ini dapat memicu munculnya gejala ISPA, salah satu diantaranya adalah batuk. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara. Metode penelitian adalah cross sectional. Dan Jumlah sample sebanyak 35 orang diambil melalui sampling Jenuh. Sebagian responden adalah ibu yang berusia 25-33 tahun (54,3%), berpendidikan SD (45,7%), pendapatan kurang (85,7%), Tidak ikutsertaan dalam penyuluhan (91,4%), umur anak (54,3%), kelamin Anak (54,7%), Tidak memberikan Asi Eksklusif (57,1%), pemberian Imunisasi DPT (51,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu di PHPT Muara Angke Jakarta Utara memiliki pengetahuan kurang mengenai penyakit ISPA (51,4%) dan memiliki perilaku kurang (51,5%). Berdasarkan Uji statistik pearson product moment didapatkan nilai ($P= 0,022 > \alpha = 0,05$). Berarti H_0 ditolak. Kesimpulan Pengetahuan ibu di PHPT Muara Angke masih rendah

pengetahuan dan perilaku masih kurang. Saran yaitu petugas kesehatan seharusnya memberikan penyuluhan tentang penyakit ISPA dan meningkatkan program P3M khususnya bagi masyarakat”.

Penyuluhan kesehatan adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2025 mulai pukul 09.00 WIB s/d selesai. Materi disampaikan dengan cara ceramah menggunakan media monitor tentang informasi dasar mengenai ISPA, bahaya ISPA serta cara pencegahan dan penanganan ISPA. Kemudian dibuka sesi tanya jawab diakhir materi. Dalam melakukan penyuluhan terkait dengan penyakit ISPA dan juga terapi komplementer jus tomat yang memiliki berbagai macam khasiat yang dapat membantu masyarakat dalam mengobati penyakit ISPA yang sedang diderita.



Gambar 1 Penyuluhan ISPA

Penyuluhan ISPA yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang ISPA. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penyuluhan telah memahami tentang definisi, gejala, dan cara pencegahan ISPA. Namun, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan ISPA, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang dan efektif dalam pelaksanaan penyuluhan ISPA di masa mendatang. Selain itu, peran aktif masyarakat dalam pencegahan ISPA juga sangat penting. Masyarakat perlu dilibatkan dalam proses penyuluhan dan pencegahan ISPA, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan teori Stages of Change Model, yang juga dikenal sebagai Transtheoretical Model, dikembangkan oleh Prochaska dan DiClemente pada tahun 1983. Model ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui beberapa tahapan yang berurutan, yaitu precontemplation (pra-kontemplasi), contemplation (kontemplasi), preparation (persiapan), action (aksi), dan maintenance (pemeliharaan). Setiap tahap mencerminkan tingkat kesiapan individu untuk berubah, sehingga pendekatan intervensi harus disesuaikan dengan posisi individu dalam tahapan tersebut. Model ini sering digunakan dalam program intervensi kesehatan masyarakat, termasuk dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis serta edukasi kesehatan, karena memberikan kerangka kerja untuk memahami proses perubahan perilaku secara bertahap. Teori tersebut memberikan makna bahwa perubahan perilaku

seseorang dapat dikaitkan dengan adanya sebuah masalah yang sedang terjadi dalam hal ini seperti halnya seperti penyakit ISPA yang memaksa seseorang mengalami perubahan yang cepat (Prochaska & DiClemente, 1983).

Penyuluhan dengan metode interaktif seperti ceramah, diskusi kelompok, dan visualisasi media edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait pencegahan penyakit ISPA. Setelah penyuluhan, masyarakat menunjukkan kesadaran lebih tinggi untuk menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga sirkulasi udara dalam rumah, dan menghindari pembakaran sampah di sekitar permukiman. Kader kesehatan memegang peran penting dalam menyukseskan penyuluhan dengan menjembatani komunikasi antara petugas kesehatan dan masyarakat. Mereka juga membantu memberikan edukasi lanjutan di tingkat dusun. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi tingkat pendidikan masyarakat yang beragam, keterbatasan waktu warga untuk mengikuti penyuluhan, dan faktor kebiasaan yang sulit diubah dalam waktu singkat. Penyuluhan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan penguatan peran kader kesehatan serta pengadaan media edukasi yang lebih menarik, seperti poster atau video. Program pendampingan rutin dapat meningkatkan keberlanjutan perubahan perilaku masyarakat.

Pada tahap evaluasi pengabdian menanyakan bagaimana perasaan para peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dalam kegiatan pengabdian ini peserta sangat antusias dan serius dalam melakukan berbagai gerakan senam. Namun kedepannya diharapkan lebih banyak lagi peserta lansia yang ingin ikut kegiatan senam ISPA ini.



Gambar 2 Tahapan Evaluasi

Kegiatan Penyuluhan ISPA ini memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat. Dengan adanya penyuluhan ISPA ini dapat membantu menambah wawasan masyarakat terkait dengan bahaya dan juga cara pencegahan dari penyakit ISPA itu sendiri. Dengan penuh harapan, segala sesuatu yang sudah dijelaskan selama proses penyuluhan berlangsung dapat memberikan manfaat yang besar dan membantu masyarakat dalam mengobati penyakit ISPA yang sudah di derita.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai penyuluhan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada masyarakat umumnya berfokus pada beberapa point. Penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan ISPA. Pengetahuan yang lebih baik dapat mendorong perilaku hidup sehat dan pencegahan dini. Penyuluhan dapat mengubah sikap masyarakat terhadap pentingnya menjaga

kebersihan lingkungan, menggunakan masker saat sakit, dan segera mencari pengobatan jika mengalami gejala ISPA. Faktor pendukung keberhasilan penyuluhan meliputi partisipasi aktif masyarakat, dukungan dari pemerintah setempat, serta adanya media edukasi. Namun, tantangan dapat mencakup tingkat pendidikan masyarakat, kesediaan waktu, dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Penyuluhan perlu dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan berbagai pihak, seperti tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Edukasi berbasis teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Nurin, d. (2014). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Denga ISPA*. KTI, Poltekkes Kemenkes Riau: DIII Keperawatan.
- Ariano, A. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran Yarsi* 27.78.
- Azizah. (2018), Hubungan Peran Usaha Sekolah (UKS) Dengan Penerapan PHBS- Siswa MI Al-Mutmainah Kecamatan Bulak Pesisir Surabaya. *Jurnal Stikes Hang Taha Surabaya*.
- Basuki. (2017). Hubungan Antara kriteria perokok dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja kecamatan prambanan Yogyakarta, 679-687.
- Damayanti. (2018). *Komunikasi Terapeutik Dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: PT Refika Adama
- Faroh, U. (2020), *Asuhan Keperawatan-Pada-Anak-ISPA-Dengan-Fokus Studi Pengelolaan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSUD dr. R SOETIJONO BLORA*.
- Fatmawati, T. (2018) Analisis Karakteristik Ibu, Pengetahuan dan Kebiasaan merokok dengan Kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Kenali Asam Bawah *jurnal ilmiah universitas batanghari jambi* vol. 18 edisi. 3. 497.
- Halimah. (2019), kondisi lingkungan rumah pada balita penderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di desa teke kecamatan palibelo kabupaten bima. Tersedia dalam <http://repository.poltekkeskupang.ac.id>.
- Jalil, R. (2018). Faktor Faktro yang berhubungan dengan kejadian ISPA-pada- balita di wilayah kerja puskesmas kabangka kecamatan kabangka kabupaten muna. <http://ojs.uho.ac.id>.
- Lubis. (2019), *jurnal ilmiah kesehatan masyarakat* volume 11 edisi 2. 167.
- Lubis, P. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Sibonto.
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1983). Stages and processes of self-change of smoking: Toward an integrative model of change. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 390–395.
- Silviana, I. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita Di PHPT Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2014. In *Forum Ilmiah* (Vol. 11, No. 3, pp. 402-411).
- Widianti, S. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79-88.